

**ANALISIS FEMINISME LIBERAL PADA YEKÎNEYÊN PARASTINA JIN  
DALAM MELAWAN TERORISME ISIS DI SURIAH**

**Skripsi**

**Oleh**

**HEMASTIA KIRANA**

**NPM 1816071002**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FEMINISME LIBERAL PADA YEKÎNEYÊN PARASTINA JIN DALAM MELAWAN TERORISME ISIS DI SURIAH**

**Oleh**

**Hemastia Kirana**

Terorisme yang dilakukan oleh ISIS di Suriah telah menjadi ancaman utama bagi berbagai kelompok, termasuk YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) yang muncul sebagai respons terhadap ancaman eksternal dari ISIS dan struktur patriarki yang mendominasi masyarakat Suriah. Keberadaan YPJ sebagai kelompok milisi perempuan sepenuhnya menjadi fenomena yang tidak umum, mengingat tugas memimpin perang biasanya diasosiasikan dengan peran laki-laki di masyarakat yang patriarkis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran serta YPJ dalam memerangi terorisme ISIS di Suriah melalui pendekatan analisis feminisme liberal.

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori feminisme liberal, yang berfokus pada prinsip-prinsip inti seperti reformasi kebijakan, pemberdayaan sumber daya manusia, serta perubahan norma dan struktur sosial. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data dari laporan resmi YPJ serta jurnal akademik terkait.

YPJ telah memengaruhi kebijakan tata kelola yang setara gender di Rojava melalui upaya perubahan budaya terhadap persepsi peran perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan (1) Partisipasi YPJ dalam pengambilan keputusan menghasilkan perkembangan kebijakan setara gender melalui model kepemimpinan bersama di badan pemerintahan Rojava. (2) YPJ berperan sebagai katalis dalam melatih, mendidik, dan mempersiapkan perempuan untuk terlibat dalam berbagai peran strategis, baik dalam militer maupun dalam pemerintahan. (3) Partisipasi YPJ dalam restrukturisasi sosial masyarakat Kurdi dan konflik bersenjata di Utara Suriah menunjukkan transformasi perempuan dari pihak yang tertindas menjadi individu yang aktif melawan penindasan.

**Kata kunci:** YPJ, Kurdi, ISIS, Terorisme, Feminisme Liberal, Suriah.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF LIBERAL FEMINISM ON YEKÎNEYÊN PARASTINA JIN IN FIGHTING ISIS TERRORISM IN SYRIA**

**By**

**Hemastia Kirana**

Terrorism carried out by ISIS in Syria has become a major threat to various groups, including the YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) which emerged as a response to external threats from ISIS and the patriarchal structure that dominates Syrian society. The existence of the YPJ as an all-female militia group is an uncommon phenomenon, considering that the task of leading the war is usually associated with the role of men in a patriarchal society. This study aims to describe the role of the YPJ in combating ISIS terrorism in Syria through a liberal feminist analysis approach. This study bases its analysis on liberal feminist theory, which focuses on core principles such as policy reform, human resource empowerment, and changes in social norms and structures. The methodology used is descriptive qualitative by utilizing data from official YPJ reports and related academic journals. The YPJ has influenced gender-equal governance policies in Rojava through efforts to change the culture of perceptions of women's roles in society. The results of the study show (1) YPJ participation in decision-making resulted in the development of gender-equal policies through a shared leadership model in the Rojava government body. (2) YPJ acts as a catalyst in training, educating and preparing women to be involved in various strategic roles, both in the military and in government. (3) YPJ's participation in the social restructuring of Kurdish society and the armed conflict in Northern Syria shows the transformation of women from oppressed parties to individuals who actively fight oppressions.

**Keywords:** YPJ, Kurdish, ISIS, Terrorism, Liberal Feminism, Syria.

**ANALISIS FEMINISME LIBERAL PADA YEKÎNEYÊN PARASTINA JIN  
DALAM MELAWAN TERORISME ISIS DI SURIAH**

**OLEH**

**HEMASTIA KIRANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**



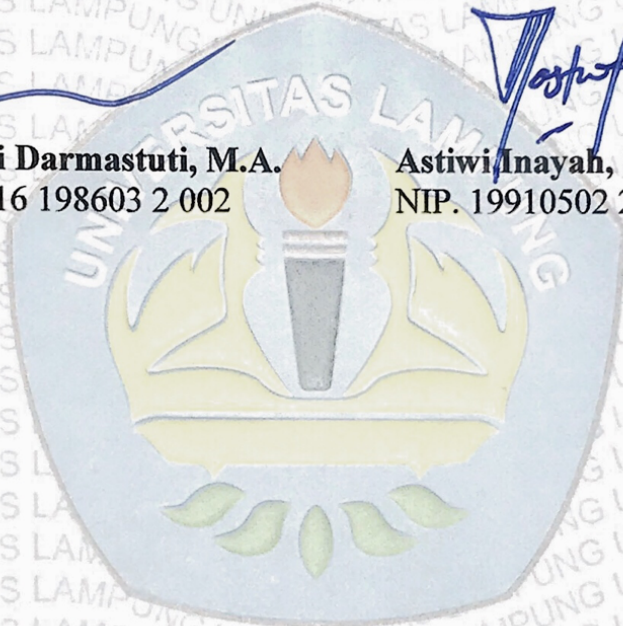
Judul Skripsi : ANALISIS FEMINISME LIBERAL PADA  
YEKÎNEYÊN PARASTINA JIN DALAM  
MELAWAN TERORISME ISIS DI SURIAH

Nama Mahasiswa : **Hemastia Kirana**  
No. Pokok Mahasiswa : 1816071002  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**  
Komisi Pembimbing

**Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP. 19600416 198603 2 002

**Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**  
NIP. 19910502 202012 2 020



Ketua Jurusan Hubungan Internasional,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

**Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.**  
NIP. 19810628 200501 1 003



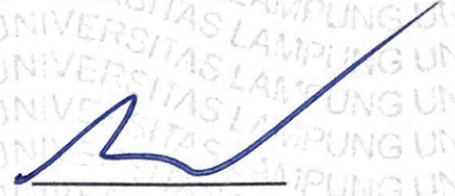
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.**

**Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**

**Penguji : Gita Karisma, S.IP., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung**

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 19760821 200003 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 November 2024**



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 19 November 2024



Hemastia Kirana

1816071002

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Hemastia Kirana. Lahir di Jakarta, pada tanggal 15 April 2000 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Raden Guntur Kuntoaji (Alm) dan Ibu Nalan Zuraida Nasution. Pendidikan formal yang penulis tempuh dimulai dari Taman Kanak-Kanak Kartini II Bandar Lampung tahun 2004-2006, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Rawalaut tahun 2006-2012, Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan lulus di tahun 2015. Selanjutnya, pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Bandarlampung pada tahun 2015 dan lulus di tahun 2018.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur masuk SNMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan diri dalam bidang akademik hingga non-akademik. Penulis menunjukkan baktinya sebagai bagian dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) HI Unila dengan pengalaman menjabat sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (PHMJ) HI Unila selama 2 periode kepengurusan, sebagai anggota divisi *Marketing and Communication* pada periode 2019/2020 dan sebagai Sekretaris Umum pada periode 2020/2021.

Penulis turut serta sebagai delegasi dari Universitas Lampung dalam Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PNMHII) ke-31 di Universitas Islam Indonesia dan Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia ke-33 di Universitas Pelita Harapan. Penulis

turut aktif dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen jurusan HI Unila sebagai penulis pendamping. Penulis berhasil menerbitkan penelitian dalam *The Compendium of Analytical Views for The ASCC Blueprint 2025 - ASEAN* di tahun 2021 dengan judul penelitian *Assessing Sustainable Tourism in Southeast Asia Based On the ASCC Blueprint 2025: Komodo Island Construction Plan* sebagai penulis pertama, dengan Ibu Khairunnisa Simbolon,S.IP., MA. sebagai pembimbing penelitian. Selain itu, penulis juga menerbitkan karya tulis penelitian yang berjudul *Food security in COVID-19: India's tremendous pressure and its impact in South Asia* dan turut mempresentasikan tulisan tersebut dalam International Conference on Political, Social & Humanities Sciences (ICPSH) di Universitas Jenderal Soedirman.

## MOTTO

*“One of the greatest blessings is knowledge, and you will not find any true knowledge until you truly devote yourself to seeking it for the sake of Allah SWT.”*

*“ So the fish weren't biting today. So what? That's life. You tried hard, and that's what matters.”*

- Jay Pritchett from Modern Family

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

Kedua orang tuaku :

**Ibu Hj. Dra. Nalan Zuraida Nasution**

dan

**Bapak H. Ir. R. Guntur Kuntoaji (Alm)**

Saudaraku :

**Wilma Dewasuti, S.Hub.Int. dan Reno Garibaldi**

sebagai tanda bakti dan cinta kasihku,

Serta Almamaterku :

**Universitas Lampung**

Yang telah memberikan banyak pengalaman hidup selama aku belajar di jurusan

**Hubungan Internasional**

## SANWACANA



Alhamdulillahil'alamina, puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Feminisme Liberal pada *Yekîneyên Parastina Jin* dalam Melawan Terorisme ISIS di Suriah**”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai bentuk adanya keterbatasan kemampuan serta sebagai motivasi untuk lebih baik dan terus belajar kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembacanya dan sebagai perkembangan penelitian dalam kajian ilmu sosial dan ilmu politik khususnya pada ilmu hubungan internasional.

Penulis menyadari pula bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesalahan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.



3. Bapak Moh. Nizar, S.IP., M.A., yang menjabat sebagai pembimbing akademik saya sebelum digantikan oleh Mbak Tety Rachmawati, S.IP., M.A, yang menjadi pembimbing akademik saya hingga saat ini. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan dalam membantu saya menyelesaikan studi saya di Jurusan HI Unila.
4. Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Pembimbing Utama dalam penulisan skripsi ini, saya sampaikan terima kasih atas segala waktu, tenaga, serta pikiran yang telah diberikan selama membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
5. Mbak Astiwi Inayah, S.IP., M.A., selaku Pembimbing Kedua dalam penulisan skripsi ini, saya sampaikan terima kasih karena telah membimbing saya dari awal penulisan skripsi ini, yang saat itu saya rasa masih sangat kurang, hingga saat ini saya bisa menyelesaikannya.
6. Mbak Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembahas dalam penulisan skripsi ini, kontribusi penuh yang telah diberikan dalam segala bentuk kritik, masukan, serta arahan untuk menjadikan skripsi saya lebih baik lagi.
7. Kepada dosen-dosen dan staff Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Lampung, terima kasih telah memberikan pelayanan yang sangat baik dan ilmu-ilmu bermanfaat yang saya dapat dari mata kuliah yang luar biasa. Terima kasih karena telah menjadi guru, kakak, hingga orang tua kedua saya selama saya menjadi mahasiswa HI Unila. Pencapaian saya hingga saat ini tidak luput dari segala dukungan yang telah diberikan oleh keluarga besar Jurusan HI Unila.
8. Kepada Mama, Ibu Nalan Zuraida Nasution, terima kasih telah memberikan saya kesempatan dan dukungan yang tidak pernah henti untuk saya dapat mengemban pendidikan sarjana hingga menyelesaikannya.
9. Kepada Papa, R. Guntur Kuntoaji (Alm), terima kasih atas segala nasihat, motivasi, serta ilmu yang telah papa bekali kepada saya di semasa hidup papa, untuk saya menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya, yang dapat membawa dan menjaga diri dalam bermasyarakat.

10. Kepada saudara ku, kakak Wilma dan Reno, yang selalu menjadi teman yang baik dan menjadi tempat melepaskan keluh kesah selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena selalu ada disaat saya membutuhkan pertolongan dan selalu mendukung saya kapanpun dan di manapun.
11. Teruntuk Safaana Salwa Salsabila dan Siti Zachara Mulya, terima kasih untuk selalu bersama saya dalam segala keadaan yang saya lalui dalam proses pengerjaan skripsi ini dan dalam situasi apapun, memberikan dukungan serta mendengarkan keluh kesah saya selama masa perkuliahan hingga skripsi ini terselesaikan. Untuk “kelompok belajar” ku, yang telah banyak mengajarku banyak hal dalam perkuliahan maupun dalam proses pendewasaan diri, Qoonitah Salma Putri W, Aqila Baity Jannaty, Chita Ayuningtyas, Ailsa Arrafiani Yasa, Putri Tasya Maharani, Shaqilla Vianta Azzana, Rehan Wahyu Muhammad, Fabio Agus Hartanu, M. Rizqi Renaldy, Heza Oga Mahendra, Arief Surya Darma, Putranda Satria, dan Waston Kurnia. Terima kasih karena telah memberikan banyak kenangan berharga dari awal masuk kuliah hingga kita berada dalam jalan masing-masing yang kita tempuh saat ini.
12. Terima kasih untuk Sarubira Afsheen, Agatha Khaila Gauri, Yashita Ayu Larasati, dan Anneline Corvina Syera yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat melihat dunia melalui cara yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Lalu untuk Raina Kyravi dan Haelbarra, terima kasih karena telah menjadi bagian dari hidup saya yang belum pernah saya miliki sebelumnya, dan memberikan saya kesempatan untuk mengenal diri saya lebih baik lagi. Semoga di lain kesempatan kita dapat mewujudkan dan merasakan kesempatan itu dengan jalan kita sendiri, dalam keadaan yang lebih baik lagi.
13. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan dalam menempuh perkuliahan: Elsa Ariana, Veronica Desiana, Ninda Mirantama, serta seluruh teman-teman HI 2018 atas segala dukungan, kenangan, pengalaman, dan pelajaran hidup yang sangat berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih pula kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan

(HMJ) HI Unila karena telah menjadi tempat bagi saya untuk mengembangkan diri dan menggali banyak potensi yang tidak banyak saya sadari berada dalam diri saya.

14. Serta teruntuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, doa, mengapresiasi, memberikan pengalaman dan pelajaran hidup, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah S.W.T membalas seluruh kebaikan kalian, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.
15. Terakhir untuk diri saya sendiri, Hemastia Kirana, penulis dari skripsi ini. Mungkin tidak selamanya apa yang direncanakan dan diharapkan dapat selalu tercapai seperti yang diinginkan. Banyak tangis, keringat, dan rasa kecewa yang telah dilalui namun semua itu adalah sebuah proses pembelajaran yang amat sangat berharga, yang akan dituai hasilnya dengan berbahagia bersama dengan orang-orang yang kamu kasihi. Terima kasih telah bertahan dan percaya pada proses yang kamu lakukan.

Bandarlampung, 10 Desember 2024

Penulis,

Hemastia Kirana

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penelitian Terdahulu .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Konseptual .....	10
2.2 Kerangka Pemikiran .....	14
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Fokus Penelitian .....	16
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.5 Teknik Analisis Data.....	18
<b>IV. HASIL &amp; PEMBAHASAN</b> .....	<b>21</b>
4.1 Gambaran Umum YPJ (Unit Perlindungan Perempuan) .....	21
4.2 YPJ dalam Melawan Terorisme ISIS di Suriah .....	28
4.3 Relevansi Analisis Feminisme Liberal terhadap YPJ .....	41
<b>V. SIMPULAN &amp; SARAN</b> .....	<b>53</b>
<b>5.1 Simpulan</b> .....	53
<b>5.2 Saran</b> .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Persentase Perolehan Teritori dalam Konflik melawan terorisme ISIS.....	3
Tabel 2 Gambaran Umum Misi, Struktur, dan Prinsip YPJ.....	26
Tabel 3 Beberapa peristiwa kemartiran dari tokoh penting YPJ dalam melawan ISIS .....	38

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Pemikiran Sumber: diolah oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.....	15
Gambar 2 Teknik Analisis Data Alan Bryman .....	19
Gambar 3 YPJ dan YPG .....	27
Gambar 4 Perayaan YPJ setelah pembebasan seluruh wilayah Raqqa atas kemenangan melawan ISIS .....	30

## DAFTAR SINGKATAN

ISIS	:	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i> (Negara Islam Irak dan Suriah)
SDF	:	<i>Syrian Democratic Forces</i> (Pasukan Demokratik Suriah)
YPG	:	<i>Yekîneyên Parastina Gel</i> (Unit Perlindungan Rakyat)
YPJ	:	<i>Yekîneyên Parastina Jin</i> (Unit Perlindungan Perempuan)
YJA Star	:	<i>Yekîneyên Jinên Azad ên Star</i> (Unit Pembebasan Perempuan-Star)
YJŞ	:	<i>Yekîneyên Jinên Şengalê</i> (Satuan Perempuan Sinjar)
PKK	:	<i>Parti Karkerani Kurdistan</i> (Partai Pekerja Kurdistan)
CEDAW	:	<i>Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i> (Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan)
PYD	:	<i>Partiya Yekîtiya Demokrat</i> (Partai Persatuan Demokratik)

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Posisi perempuan dalam situasi konflikual memiliki perkembangannya seiring dengan berjalannya waktu. Perempuan kerap berpartisipasi dalam ranah publik sebagai mediator dalam upaya penyelesaian konflik. Keterlibatan perempuan dalam bidang politik dan militer, yang sama halnya dengan laki-laki, dapat menjadi salah satu sarana mobilitas sosial perempuan dalam masyarakat. Hal ini terjadi salah satunya pada para perempuan Kurdi.<sup>1</sup> Visi revolusioner tentang masyarakat yang berdasar kepada kesetaraan perempuan mulai berkembang oleh anggota gerakan perempuan Kurdi selama 40 tahun terakhir (Käser 2020).

Signifikansi dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kurdi sangat luas yang menjangkau masyarakat dan politik mereka secara keseluruhan, termasuk pula memengaruhi perempuan Kurdi. Seiring dengan keuntungan yang dibuat oleh Kurdi dalam menciptakan ruang otonom baru, kemajuan perempuan Kurdi merupakan revolusi ganda yang menunjukkan agenda feminis dan nasionalis dapat saling melengkapi, dan tidak bertentangan seperti yang mereka miliki untuk sebagian besar sejarah modern (Bengio, 2016). Semakin banyak bermunculan pergerakan perempuan yang berjuang membela nilai-nilai demokrasi dan menantang sistem patriarki yang membuat perempuan tidak berdaya. Hal ini didorong oleh pergolakan *Arab Spring* yang dianggap juga sebagai katalisator bagi perempuan Kurdi dalam upaya peningkatan status sosial mereka (Bengio, 2016).

Perempuan turut berpartisipasi dalam pasukan pertahanan diri bersenjata guna mendukung proyek-proyek revolusioner yang mewarisi

---

<sup>1</sup> Kurdi adalah salah satu etnis suku terbesar di dunia. Terdapat sekitar 35 juta orang Kurdi mendiami zona pegunungan yang membentang di Turki, Iran, Irak, Suriah, dan Armenia. Pada abad ke-17 Kurdi pertama kali terpecah secara politik ketika wilayah yang mereka diami terbagi antara kekaisaran Ottoman dan Safawi (Washington Kurdish Institute, 2022).



keberanian semua perempuan. Militansi perempuan Kurdi, khususnya di Suriah, mulai mendapatkan perhatian internasional sejak adanya perjuangan gerakan politik Kurdi melawan ISIS<sup>2</sup>, atau juga disebut *Daesh*<sup>3</sup>, di Rojava dan Basur di bagian utara Irak pada tahun 2014 (Käser 2020). ISIS secara khusus menaruh fokus mereka untuk melakukan penyerangan terhadap wanita dari kelompok agama yang dianggap kafir oleh ISIS seperti: Yazidis, Kaka'i, dan Kristen serta Muslim non-Sunni seperti Syiah, 'Alawi, Isma'ilis, dan Druze (Dirik, 2022). Teror ini memberikan penderitaan bagi para perempuan hingga anak-anak mereka.

Para perempuan Kurdi ini melakukan perlawanan bersatu dalam satuan unit pertahanan yang semuanya beranggotakan perempuan yang dikenal sebagai YPJ (Yekîneyên Parastina Jin). Hal ini dijadikan sebagai simbol perjuangan perempuan-perempuan YPJ yang tidak gentar untuk melawan ancaman teror dari ISIS di wilayah Timur Laut Suriah (Civiroğlu, 2015). Resmi terbentuk pada tahun 2013, partisipasi YPJ dalam mempertahankan wilayah otonomi Rojava tidak hanya mewakili kekuatan pertahanan milisi yang penting, tetapi juga menantang peran gender tradisional dalam peperangan. Perjuangan YPJ melawan ISIS sebagai garda terdepan merupakan agenda feminis yang mengadvokasi emansipasi perempuan dan kesetaraan gender.

Peperangan antara YPJ dan YPG melawan ISIS terjadi di tahun 2014 selama 134 hari ketika ISIS mencoba untuk mengusir etnis Kurdi dari kota Kobani, Suriah. Peperangan ini menjadi salah satu perlawanan terbesar yang dilakukan oleh YPJ dan YPG dengan setidaknya menewaskan 3.710 anggota ISIS (Civiroğlu, 2015). Selama perlawanan berlangsung sepanjang tahun 2014-2015, ISIS telah kehilangan setidaknya 14 persen wilayah kekuasaannya (Civiroğlu, 2015). Terjadi penambahan wilayah sebesar 186 persen untuk

---

<sup>2</sup> Nama ISIS merupakan singkatan dari "Negara Islam Irak dan Suriah" atau "Negara Islam Irak dan al-Sham" tergantung pada bagaimana istilah bahasa Arab tersebut diterjemahkan. ISIS memiliki tujuan untuk mendirikan kekhalifahan yang meliputi Irak dan wilayah Syam (disebut sebagai "*al-Sham*" dalam bahasa Arab), yang meliputi Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina (Hogeback, 2023). Penelitian ini menggunakan singkatan "Negara Islam Irak dan Suriah" dalam konteks aktivitas kelompok tersebut secara langsung di dua negara yang paling terpengaruh oleh operasi mereka, salah satunya adalah Suriah.

<sup>3</sup> Istilah "*Daesh*" adalah akronim bahasa Arab untuk kelompok yang sama – *al-Dawla al-Islamiya fi al-Iraq wa al-Sham* (Singer, 2015)

teritori masyarakat Kurdi di Suriah yang telah direbut oleh para militan YPG dan YPJ dari ISIS (Civiroğlu, 2015). Berikut data terkait perolehan teritori dalam konflik melawan terorisme ISIS di wilayah Suriah dan Iraq tahun 2015.

Tabel 1 Persentase Perolehan Teritori dalam Konflik melawan terorisme ISIS

	Wilayah Kekuasaan Desember 2015	Perubahan sejak Januari 2015
<b>Pemerintahan Iraq</b>	128,000 km <sup>2</sup>	+6%
<b>Islamic State</b>	78,000 km <sup>2</sup>	-14%
<b>Kurdis Iraq</b>	61,300 km <sup>2</sup>	+2%
<b>Pemerintahan Suriah</b>	30,000 km <sup>2</sup>	-16%
<b>Kurdis Suriah</b>	15,800 km <sup>2</sup>	+186%
<b>Pemberontak Suni di Suriah</b>	13,000 km <sup>2</sup>	+1%

Sumber : (Silakarma, 2016; IHS Conflict Monitor, 2015)

Perjuangan YPJ yang muncul akibat dari tekanan situasi konflik oleh teror ISIS menjadi sebuah upaya untuk menantang konstruksi sosial hegemonik dari sifat kelompok ISIS yang patriarkis. Klaim ISIS yang tidak dapat melawan kombatan perempuan karena kepercayaan yang dipercayai oleh militan ISIS, di mana mereka tidak dianggap melakukan jihad<sup>4</sup> dan tidak masuk surga (Dirik, 2014), menjadikan YPJ sebagai kasus yang menarik untuk dianalisis melalui lensa teori feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak-hak perempuan dan peran kebijakan dalam memajukan pengarusutamaan gender. Dalam kasus YPJ, keterlibatan mereka dalam perang melawan ISIS merupakan titik temu spesifik antara aksi militer dan prinsip-prinsip feminis. Partisipasi YPJ dalam perang melawan terorisme ISIS mencerminkan penggunaan sumber daya manusia yang strategis dalam peperangan, khususnya dalam memberdayakan

---

<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jihad diartikan sebagai suatu upaya untuk mencapai kebaikan, yang mana dalam konteks agama yang dalam hal ini adalah agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu usaha mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga dengan berperang di jalan Allah SWT (KBBI, 2016).

perempuan untuk terlibat dalam ranah publik dan peran pengambilan keputusan (Begikhani, Hamelink, & Weiss, 2018).

YPJ memainkan peran yang mendasar dalam perjuangan pembebasan Kurdi. Mereka tidak hanya berjuang untuk melindungi wilayah Rojava, namun juga untuk pembebasan perempuan dan dekonstruksi pemaksaan patriarki. Keterbatasan peran perempuan pada posisi non-tempur yang banyak terjadi pada militer tradisional tidak membuat YPJ berhenti untuk secara aktif mempromosikan partisipasi perempuan dalam kelompok pertahanan bersenjata guna melindungi diri mereka dan perempuan lain yang menjadi korban (Bengio, 2016). Hal ini sejalan dengan tujuan feminisme liberal dalam mengintegrasikan perempuan ke dalam semua bidang masyarakat, memastikan bahwa perempuan memiliki akses kesempatan yang sama dengan laki-laki, termasuk di sektor pertahanan (Steans, 2013). Dengan meneliti organisasi YPJ, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek feminisme liberal mendeskripsikan YPJ dalam memobilisasi perempuan melawan terorisme ISIS.

## **1.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi suatu bagian penting dalam sebuah penelitian dengan menjadi bagian dari keseluruhan langkah-langkah dari metode penelitian tersebut. Melakukan kajian pustaka dari penelitian terdahulu dapat menghubungkan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan hingga mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dapat membantu penulis untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai topik yang ada pada penelitian ini. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini:

Penelitian pertama meneliti tentang marginalisasi dan viktimisasi perempuan Kurdi, bagaimana penggambaran yang dibentuk oleh media dan cendekiawan hingga representasi diri mereka, yang dalam hal ini para perempuan Kurdi juga merupakan para pejuang dan aktivis perempuan (Begikhani, Hamelink, & Weiss, 2018). Penulis menggunakan teori feminisme yang dihubungkan dengan teori antropologis tentang perang dan konflik dan

konsekuensi jangka panjang nya, yang juga dikaitkan dengan konsep gender, bangsa (*nation*), dan representasi (secara visual). Hal lain yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada perlawanan dan agensi para prajurit perempuan sebagai pejuang perempuan dan aktivis (Begikhani, Hamelink, & Weiss, 2018).

Melalui penelitian ini, para penulis mencoba untuk mengeksplorasi dampak luas perang terhadap kehidupan perempuan, dan representasi gender dan gambaran perang di Kurdistan. Pengalaman perempuan Kurdi di berbagai bagian Kurdistan dicirikan dengan aktivisme, perlawanan, dan rasa sakit. Mereka juga dicirikan terkait dengan berbagai identitas sosial perempuan berdasarkan status ras, agama, kelas, pedesaan, dan perkotaan mereka. Penelitian ini membahas terkait bagaimana media menggambarkan perempuan Kurdi yang berperang sebagai representasi diri, dalam penelitian yang saya lakukan saya melihat apa yang menyebabkan keterlibatan perempuan Kurdi dalam perang.

Penelitian kedua meneliti bagaimana para perempuan Jawzjan, Afghanistan melakukan perlawanan militer terhadap (Yuliani, 2019). Penelitian ini menggunakan perspektif *feminist security studies* dengan pendekatan interseksionalitas feminis. Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya faktor-faktor yang memelopori para perempuan Jawzjan untuk melakukan perlawanan tidak terlepas dari adanya operasi dalam hal sosial, politik, dan ekonomi sehingga memicu respon yang didasarkan pada ideologi yang bersebrangan antara para penduduk Jawzjan dan kelompok ISIS, dimana perempuan Jawzjan mayoritas berasal dari etnis Muslim Syiah Hazara (Yuliani, 2019).

Penelitian ini melihat adanya anggapan perempuan yang menjadi 'alat' dalam medan perang dengan dieksploitasi untuk perang dan diperbudakan itu tidak benar, melainkan gerakan perempuan Jawzjan merupakan bentuk perlawanan yang benar-benar dilakukan untuk mengakhiri penindasan ISIS. Faktor-faktor penyebab perempuan Jawzjan melakukan tindakan perlawanan bersenjata terhadap ISIS dalam Konteks sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan topik pembahasan dengan penelitian yang dilakukan dimana sama-sama melihat bagaimana perempuan melakukan

perlawanan terhadap terorisme ISIS. Perbedaan yang didapatkan adalah pada subjek yang diteliti yaitu antara perlawanan perempuan Jawzjan dan penelitian yang saya lakukan, yaitu perlawanan YPJ atau unit perlawanan perempuan Kurdi di Suriah.

Selanjutnya penelitian oleh Ofra Bengio membahas terkait kebangkitan para perempuan Kurdi secara historis dalam sejarah perjuangan Kurdi. Hal ini diyakini dengan adanya kebangkitan negara Arab melalui *Arab Spring* yang dianggap menjadi katalisator perempuan Kurdi dalam meningkatkan status sosial mereka (Bengio, 2016). Agenda feminis dan nasionalis terjadi dalam suatu “revolusi ganda” dimana pembentukan ruang otonomi baru oleh masyarakat Kurdi beriringan dengan kemajuan pergerakan perempuan Kurdi. Hal itu terjadi saling melengkapi satu sama lain yang sangat berpengaruh untuk sebagian besar sejarah modern masyarakat Kurdi. Penelitian ini menjelaskan terkait pasukan perempuan Kurdi di Irak (Pashmerga), sementara penelitian yang akan diteliti membahas terkait pasukan perempuan Kurdi di Suriah (YPJ).

Penelitian lainnya menjelaskan terkait politik tubuh yang digunakan oleh YPJ sebagai cara untuk memproduksi makna dan relasi kuasa dan pengorganisasian YPJ di Suriah (Putra & Dr. Maharani Hapsari, 2019). Dalam proses genderisasi perempuan Kurdi, hal tersebut berdampak pada subordinasi perempuan sebagai subjek agensi yang mengakibatkan kehidupan perempuan Kurdi dianggap dalam kondisi kerentanan. Penelitian ini membahas terkait politik tubuh yang digunakan oleh YPJ dalam mereproduksi makna dan relasi kuasa sehingga peran gender yang berbeda dapat teimplikasi sebagai alternatif kehidupan yang setara bagi masyarakat Kurdi. Peneliti menggunakan feminisme radikal dengan metode penelitian kualitatif dalam menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah dari penggunaan teori konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan dalam skripsi ini adalah penelitian Mokua Ombati yang didasarkan pada kerangka teoritis ‘kembar’ modal sosial dan budaya (*socio-cultural capitals*) dengan naskah budaya (*cultural scripts*) dalam melihat peran perempuan melalui struktur gender

(Ombati, 2015). Dalam penelitian ini mencoba untuk menggambarkan adanya realitas yang bersifat kompleks dan kontradiktif yang ada dalam peran perempuan di militer. Sehingga studi ini meneliti tentang hubungan antara maskulinitas dan feminitas, dan, perang dan militer dengan melihat nilai prajurit wanita yang dijadikan suatu ilustrasi figuratif dari keterkaitan kompleks antara politik gender maskulinitas dan feminitas. Penelitian tersebut membahas terkait kombatan perempuan dalam pasukan pertahanan Kenya dimana dalam penelitian saya membahas terkait kombatan perempuan Kurdi di Suriah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Feminisme liberal mendorong secara penuh kesetaraan gender dalam segala aspek, termasuk dalam konteks perang dan perjuangan melawan terorisme. Selayaknya, pengambilan keputusan dan peran komando dalam pasukan militer dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Feminisme liberal berpendapat bahwa perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua aspek masyarakat, termasuk dalam peran keamanan dan militer. Feminisme liberal juga menekankan pengakuan terhadap peran perempuan, yang berarti bahwa perempuan Kurdi di YPJ akan dilihat sebagai agen aktif dalam perang melawan ISIS, bukan hanya sebagai pendukung atau korban. Kondisi ideal adalah masyarakat di mana perempuan Kurdi di YPJ diakui sepenuhnya dan didukung dalam peran mereka, dengan akses yang sama terhadap proses pengambilan keputusan, posisi kepemimpinan, dan sumber daya. Dalam skenario ideal, ini akan mencakup kebijakan yang melindungi dan mempromosikan hak-hak perempuan dalam militer, memberikan kesempatan yang sama untuk maju, dan memastikan bahwa suara mereka didengar dalam pembuatan kebijakan keamanan dan peran strategis, pertempuran, dan kepemimpinan mereka akan diakui dan dihormati.

Pada kenyataannya, perempuan Kurdi di YPJ sering menghadapi marginalisasi baik dalam komunitas mereka maupun dalam konteks internasional yang lebih luas. Meskipun kontribusi mereka signifikan terhadap perang melawan ISIS, mereka mungkin tidak menerima pengakuan atau

dukungan yang sama seperti rekan-rekan pria mereka. Stereotip gender tetap ada, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk maju dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kerangka hukum dan politik yang berlaku mungkin tidak sepenuhnya mendukung partisipasi perempuan Kurdi dalam peran militer. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya sumber daya, perlindungan yang tidak memadai terhadap hak-hak mereka, dan pengakuan yang tidak memadai atas kontribusi mereka terhadap wacana keamanan yang lebih luas.

Meskipun kontribusi mereka signifikan di medan perang, mereka mungkin kesulitan untuk menerjemahkan pengaruh ini ke dalam peran pembuatan kebijakan. Perempuan Kurdi di YPJ mungkin menghadapi kendala yang signifikan ketika mencoba mengambil peran kepemimpinan dalam pembuatan kebijakan. Tantangan ini dapat berasal dari norma gender yang mengakar atau lanskap politik yang kompleks dari konflik Suriah, yang mungkin memprioritaskan suara tertentu di atas yang lain, khususnya dalam negosiasi internasional. Dalam hal ini, muncul pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini: Bagaimana analisa feminisme liberal terhadap YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah melalui?

Pertanyaan penelitian ini akan memandu penelitian tentang bagaimana keterlibatan perempuan Kurdi di YPJ dalam pembuatan kebijakan sejalan dengan atau menyimpang dari cita-cita feminisme liberal. Penelitian ini akan berfokus pada perbedaan antara kondisi ideal yang diusulkan oleh feminisme liberal—seperti partisipasi dan pengakuan yang setara dalam pembuatan kebijakan—dan realitas yang dihadapi oleh perempuan ini dalam tata kelola konflik dan keamanan. Dalam penelitian ini, pengakuan dan pemberdayaan perempuan dianggap menjadi aspek penting dalam pencapaian perdamaian dan keamanan yang berkelanjutan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari proposal penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum YPJ di Suriah. (bagian dari operasi negara atau *non-state*)
2. Mendeskripsikan partisipasi YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah.
3. Mendeskripsikan analisis feminisme liberal terhadap partisipasi YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari proposal penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kajian gender yang berkaitan dengan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam perjuangan melawan terorisme di zona konflik melalui sudut pandang feminisme liberal dalam studi keamanan ilmu hubungan internasional.

2. Praktis

Penelitian ini dirasa belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian gender secara praktis, khususnya kontribusinya dalam keilmuan feminisme liberal dalam studi keamanan. Namun diharapkan pula dapat membantu melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam perjuangan melawan terorisme di zona konflik, khususnya di kawasan Timur Tengah –Suriah.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Konseptual**

Gelombang pergerakan perempuan semakin marak sejak abad ke-18 untuk menuntut kebebasan penuh bagi setiap individu. Feminisme liberal memiliki tujuan untuk menciptakan keadaan masyarakat yang adil dan bebas bagi perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan dirinya (Tong, 2009). Feminisme liberal muncul dari filosofi teori liberalisme yang memiliki fokus pada manusia dan kemampuan rasionalitasnya hingga alasan dan hak alami mereka untuk mendapatkan kebebasan (Bailey, 2016). Manusia dianggap memiliki kapasitasnya masing-masing untuk berpikir dan bertindak secara rasional, termasuk juga perempuan.

Feminisme liberal mengedepankan gagasan kesetaraan dan cenderung berfokus tentang representasi perempuan dalam ruang publik. Mereka mengumpulkan informasi empiris tentang peran perempuan – sebagai pengambil keputusan dalam bidang keamanan internasional, keterlibatan perempuan dalam militer nasional, dampak dan hambatan dari kehadiran perempuan dalam aspek-aspek tersebut, dan lain sebagainya (Williams, 2013). Sehingga feminisme liberal menganggap tidak perlu adanya perbedaan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Feminis liberal turut memberikan perhatiannya terhadap minimnya perwakilan perempuan dalam sistem pemerintahan dan lembaga internasional. Perempuan cenderung mendapatkan peran yang bersifat pekerjaan mendukung dibandingkan pekerjaan yang penting, yang dapat memberikan pengaruh dalam suatu lembaga (Williams, 2013). Hal ini menyebabkan posisi perempuan kurang memiliki pengaruh dalam pembuatan suatu kebijakan dalam lembaga, karena itu, feminis liberal menganggap perempuan harus memiliki hak yang setara dengan laki-laki agar dapat memberikan pengaruh yang sama (Williams, 2013).

Banyak literatur feminis tentang perang dan perdamaian yang disibukkan oleh hubungan yang terjalin antara perempuan dan militer nasional. Angkatan bersenjata telah muncul dalam berbagai tulisan feminis dalam berbagai bentuk, sering kali sebagai simbol patriarki. Militer modern secara harfiah menjadi medan pertempuran untuk menguji asumsi tentang hak dan kemampuan perempuan dalam masyarakat demokratis. Bagi feminis liberal, lembaga-lembaga besar seperti badan legislatif nasional, peradilan, dan angkatan bersenjata harus terbuka bagi perempuan. Perjuangan perempuan untuk bertugas di setiap level dalam militer nasional, termasuk, bagi banyak orang, 'hak untuk berperang', menjadi perhatian bagi beberapa feminis liberal di dunia Barat.

Meski demikian, refleksi umum Elshtain tentang hubungan antara perempuan, perang, dan ketidaksetaraan didukung oleh banyak bukti historis yang menyoroti hubungan antara sistem patriarki, infrastruktur perang, dan cara kerja negara. Secara khusus, militer nasional telah berfungsi untuk membangun dan melaksanakan norma-norma sosial tertentu; perang dan pertempuran telah dikaitkan dengan nilai-nilai maskulin seperti kekuatan fisik dan keberanian (Goldstein 2001). Pelatihan militer selalu (dan masih) dirancang untuk memperkuat gagasan tertentu tentang maskulinitas. Penggunaan kamp pelatihan, tingkat kekerasan yang tinggi, dan intimidasi yang terkait dengan pelatihan dasar semuanya dirancang untuk menumbuhkan dan menanamkan gagasan tertentu tentang apa artinya menjadi atau menjadi seorang 'laki-laki' (Steans 1998). Mengorbankan hidup seseorang untuk negaranya dalam perang telah dianggap sebagai bentuk patriotisme tertinggi, kegagalan atau penolakan untuk melawan tindakan seorang pengecut atau seorang wanita (Meyer 2009).

Bagi kaum feminis liberal, perang dan aparat keamanan nasional memberikan keuntungan sosial dan politik tertentu kepada laki-laki. Di banyak budaya, sifat maskulin dan perang secara tradisional dihargai dengan kemajuan sosial dan politik dalam suatu negara. Dalam kasus militer nasional modern, merupakan sebuah perjalanan panjang untuk mengintegrasikan perempuan ke dalam jajaran militer dan secara resmi menempatkan mereka di medan perang. Partisipasi perempuan dalam operasi militer sering dikaitkan dengan tugas-

tugas seperti dalam hal pemenuhan kebutuhan prajurit laki-laki. Terdapat kontradiksi dan prasangka mendalam yang sebagian didasarkan pada norma-norma budaya yang menggambarkan atau memberi label bahwa perempuan rentan secara fisik dan mental serta membutuhkan perlindungan fisik.

Feminisme liberal menargetkan penghapusan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan hukum, politik, sosial, dan pendidikan. Dalam pandangan liberal, subordinasi perempuan disebabkan oleh praktik sosialisasi gender yang asimetris dan hukum diskriminatif yang mengecualikan perempuan dari arus utama kehidupan ekonomi dan politik. Feminisme liberal juga mengusulkan bahwa peran gender tradisional bersifat membatasi laki-laki dan juga perempuan. Namun, posisi liberal lebih berfokus pada pembentukan dan kesempatan bagi perempuan daripada mengeksplorasi dan menantang struktur patriarki yang mendasari status subordinat perempuan (Worrel, 2002).

Perdebatan tentang perempuan dan militerisme adalah bahwa perempuan selalu penting bagi upaya militer. Enloe mendokumentasikan enam peran khusus yang terus dilakukan perempuan secara langsung atau tidak langsung dalam militer: pekerja seks, istri militer, perawat militer, tentara resmi, tentara gerilya, dan pekerja industri pertahanan (Enloe, 1983). Dia menekankan bahwa peningkatan jumlah tentara perempuan harus dipahami dalam konteks wajib militer yang menjadi kurang universal dan angka kelahiran yang menurun. Enloe juga mempertahankan argumen awalnya bahwa perekrutan perempuan ke dalam militer tidak berarti bahwa mereka menduduki posisi berkuasa dalam pertempuran, melainkan 'Perempuan sebagai perempuan harus ditolak aksesnya ke "garis depan", ke "pertempuran" sehingga laki-laki dapat mengklaim keunikan dan keunggulan yang akan membenarkan posisi dominan mereka dalam tatanan sosial (Enloe, 1983). Namun karena perempuan dalam praktiknya sering kali terpapar pada pertempuran garis depan, militer harus terus-menerus mendefinisikan ulang "garis depan" dan "pertempuran" seperti di tempat-tempat yang tidak ditempati "perempuan".

Jill Steans menekankan fondasi feminisme liberal pada prinsip-prinsip kebebasan dan kesetaraan individu. Menurut Steans, Feminisme Liberal

menganjurkan reformasi hukum dan politik dalam sistem yang ada untuk memastikan hak-hak yang setara bagi perempuan (Steans, 2013). Feminisme liberal mengupayakan adanya integrasi perempuan dalam struktur kekuasaan, tanpa mengubah tatanan sosial secara radikal. Hal ini memastikan perempuan memiliki hak hukum dan politik yang sama dengan laki-laki dengan mengadvokasikan penghapusan hambatan terhadap partisipasi penuh perempuan dalam masyarakat (Steans, 2013).

Feminis liberal memprioritaskan reformasi kebijakan yang mempromosikan kesetaraan di hadapan hukum. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi perempuan di semua bidang, dengan fokus pada reformasi seperti undang-undang upah yang sama, undang-undang antidiskriminasi, dan tindakan afirmatif (Steans, 2013). Dalam Feminisme liberal, pendidikan dan pekerjaan merupakan hak fundamental yang menjadi fondasi pengembangan sumber daya manusia yang setara (Steans, 2013). Akses pendidikan yang sama dan setara merupakan langkah pertama menuju terciptanya tenaga kerja yang seimbang gender. Pendidikan mampu membekali perempuan dengan keterampilan, pengetahuan, dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara setara. Feminis liberal mengadvokasi kebijakan yang menghapus diskriminasi berbasis gender dalam pengembangan profesional, memastikan perempuan dapat maju di tempat kerja seperti rekan pria mereka (Steans, 2013).

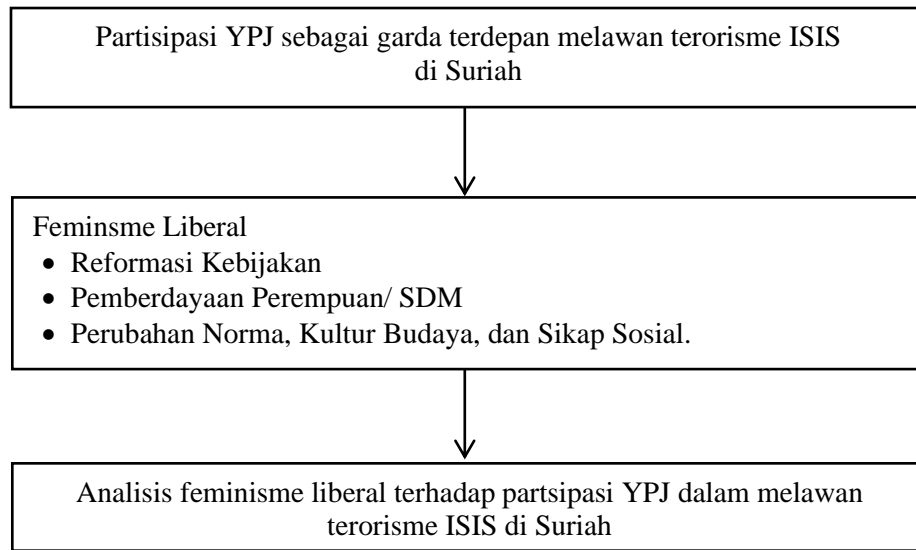
Norma dan nilai budaya yang melanggengkan ketidaksetaraan gender harus ditangani melalui pendidikan dan advokasi. Sehingga melalui reformasi kebijakan, akses pendidikan dan pekerjaan, hingga perubahan norma serta sikap sosial merupakan aspek-aspek penting dalam feminisme liberal untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak-hak yang setara. Hal ini termasuk mengadvokasi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pasar tenaga kerja untuk memastikan perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang dalam konteks domestik dan internasional (Steans, 2013).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Isu-isu gender dalam hubungan internasional pada perkembangannya menjadi topik pembahasan yang kurang mendapatkan perhatian, terutama pada ruang lingkup keamanan internasional. Pada praktiknya saat ini, partisipasi dan kontribusi perempuan sebagai bagian dari kelompok militer memberikan gambaran akan representasi perempuan dalam ranah publik yang mana perempuan dalam zona konflik berperan sebagai aktor dan bukan korban.

Penelitian ini memberikan pemahaman melalui sudut pandang feminisme liberal terkait partisipasi dan kontribusi pasukan YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah. Dalam kerangka pikir ini, penelitian menyoroti partisipasi dan kontribusi dari YPJ dalam aspek reformasi kebijakan, pemberdayaan perempuan, dan perubahan norma serta kultur budaya dalam perlawanan terorisme ISIS di Suriah. Partisipasi dan kontribusi YPJ sebagai garda terdepan dalam melawan terorisme ISIS di Suriah menjadi suatu fenomena yang menantang stereotip gender di ranah politik dan keamanan internasional. Selain dalam prestasi militer, YPJ juga berperan penting dalam mendorong perubahan budaya dalam komunitas yang dipertahankannya.

Partisipasi dan kontribusi YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah mengadopsi prinsip perjuangan terhadap pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Komitmen YPJ terhadap kesetaraan gender melampaui medan perang, mempromosikan kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan lokal hingga upaya pembangunan masyarakat dilakukan untuk menekankan pemberdayaan perempuan sebagai pusat transformasi sosial. Dengan menggunakan teori feminisme liberal, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam pandangan aspek-aspek feminisme liberal melihat dinamika internal kelompok untuk memobilisasi perempuan dalam perjuangan melawan ISIS. Analisis dilakukan dengan menyoroti pemberdayaan perempuan dalam kesempatan dan akses yang setara dengan laki-laki pada partisipasi politik. Termasuk di dalamnya bagaimana kebijakan, sumber daya manusia, dan pergeseran budaya saling terkait dan diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender dalam skala global.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti untuk kepentingan penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan eksplorasi fenomena dalam konteks menggunakan berbagai sumber data. Penelitian kualitatif melakukan penekanan dengan kata-kata penjelas daripada kuantitatif dalam analisis dan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif bersifat konstruktif dan interpretatif (Bryman, 2012).

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan melakukan pemaparan data analisis. Studi kasus dalam penelitian eksploratif memberikan penjelasan terkait sebuah kasus yang kemudian dielaborasi menggunakan teori dan konsep. Analisis awal sebuah fenomena yang dieksplor kemudian menghasilkan penjelasan dan/atau prediksi terkait kasus tersebut. Sebuah penelitian deskriptif dapat memberikan suatu gambaran lengkap terkait kasus atau permasalahan yang sedang dipelajari (Jupp, 2006).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data yang disajikan berbentuk kata-kata dan visualisasi data terkait dengan keterlibatan perempuan Kurdi di Suriah dalam melawan terorisme ISIS. Data-data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder yang berdasar pada kajian penelitian yang menyangkut tentang permasalahan yang diteliti. Penggunaan landasan teori yang ada dimanfaatkan untuk memandu fokus penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memberikan batasan terhadap objek permasalahan yang dituju agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan terjebak pada banyaknya data yang tersedia. Fokus penelitian bekerja dalam memfokuskan objek permasalahan yang akan diteliti agar tidak meluas dan memiliki batasan

pembahasan, akibat faktor-faktor lain diluar kendali peneliti yang dapat memengaruhi penelitian hasil interpretasi (Golden, 2014). Penelitian ini membahas terkait dengan partisipasi dan kontribusi YPJ (Yekîneyên Parastina Jin) dalam melawan terorisme ISIS di Suriah. Melalui perspektif feminisme liberal, penelitian yang dilakukan berfokus pada aspek-aspek pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, dan inklusivitas perempuan dalam partisipasi dan kontribusinya menjadi aktor dan berpartisipasi dalam ranah publik keamanan internasional.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengembangan kebijakan keamanan dan rekonsiliasi pasca-konflik, yaitu terkait dengan pengakuan dan pemberdayaan perempuan sebagai aspek penting dalam pencapaian perdamaian dan keamanan yang berkelanjutan di Suriah. Dengan menggunakan teori feminisme liberal, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait dengan upaya YPJ dalam mengadvokasikan hak perempuan di ranah politik internasional melawan tindakan kekerasan gender dan teror dari ISIS. Menggunakan feminis analitis, analisis dilakukan dengan melihat inklusivitas perjuangan YPJ dalam melawan terorisme ISIS, dikaji untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bentuk pengakuan dari partisipasi dan kontribusi perempuan dalam upaya penyelesaian konflik menggunakan konsep feminisme liberal dalam perang melawan terorisme. Hal ini meliputi aspek-aspek penelitian terkait dengan perlindungan hak asasi perempuan dalam situasi konflik seperti kekerasan seksual dan eksploitasi perempuan, memastikan tidak adanya tindakan militer yang akan merugikan posisi perempuan, serta mendorong inklusi perempuan dalam pengambilan keputusan politik dan keamanan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dalam melakukan analisisnya. Data primer yang digunakan bersumber dari laporan-laporan dan/atau dokumen resmi yang termuat dalam laman YPJ-info.org, yang merupakan laman jaringan komunikasi resmi dari YPJ. Lalu, data juga diambil dari dokumentasi yang termuat dalam akun sosial media resmi dari YPJ yang memberikan info terkini



terkait aktivitas dari anggota YPJ, melalui akun twitter dan telegram @YPJ\_Info.

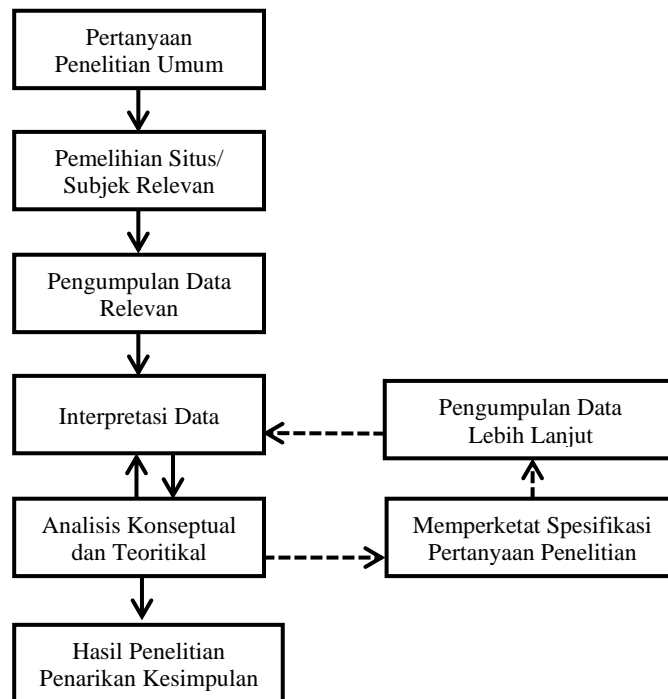
Penulis juga memperoleh data sekunder dari buku-buku yang ditulis oleh peneliti Kurdi terkait dengan perkembangan YPJ di Suriah: Dilar Dirik melalui buku berjudul *The Kurdish Women's Movement: History, Theory, Practice* dan *Revolution in Rojava: Democratic Autonomy and Women's Liberation in Syrian Kurdistan* yang ditulis oleh Abdullah Öcalan, yang merupakan aktivis serta pendiri Partai Pekerja Kurdistan (PKK) militan, buku tersebut kemudian diterjemahkan oleh Michael Knapp. Selengkapnya, penulis turut menggunakan sumber lainnya seperti jurnal ilmiah, situs web resmi, laman berita internasional yang kredibel, hingga penelitian-penelitian sebelumnya yang mencakup data terkait topik penelitian.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan secara tidak langsung (*undirect*) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi. Data-data dikumpulkan dari laporan-laporan dan/atau dokumen resmi hingga foto-foto kegiatan serta artikel resmi yang termuat dalam laman YPJ-info.org, yang merupakan laman jaringan komunikasi resmi dari YPJ. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan konsep dan teknis analisis yang telah ditentukan.

#### **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bryman (2012) yang terdiri dari enam langkah utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:



Gambar 2. Teknik Analisis Data Alan Bryman  
 Sumber: (Bryman, 2012)

Pertama, peneliti menentukan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat pertanyaan penelitian umum yang digunakan untuk menentukan arah dari penelitian tersebut, yang bersifat jelas, spesifik, dan dapat dicapai. Selanjutnya, peneliti menentukan situs atau subjek yang relevan melalui kajian literatur. Hal ini juga membantu peneliti untuk menentukan fokus penelitian yang lebih spesifik. Pemilihan situs atau subjek yang relevan terhadap penelitian melalui studi literatur menentukan kebutuhan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data-data yang relevan dilakukan secara tidak langsung. Pengumpulan data-data kualitatif ditemukan melalui jurnal ilmiah, laporan tahunan, dokumentasi resmi dari pemerintah, hingga penelitian-penelitian terdahulu. Lalu data-data tersebut diinterpretasi yang kemudian ditafsirkan yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti melakukan analisis data yang telah diinterpretasi menggunakan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Ketika dalam proses analisis data, spesifikasi data terhadap pertanyaan penelitian memungkinkan peneliti untuk mencari data lebih lanjut yang kemudian diinterpretasikan kembali untuk lebih spesifik menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Setelah dilakukannya analisis dari data-data yang telah diinterpretasikan, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil yang didapat oleh peneliti. Kesimpulan tersebut kemudian diharapkan menjadi sebuah jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan oleh peneliti.

## V. SIMPULAN & SARAN

### 5.1 Simpulan

Partisipasi perempuan dalam ranah politik internasional dalam perkembangannya memberikan pengalaman dan perspektif baru yang memengaruhi dinamika global saat ini. Pembahasan isu perempuan dalam hubungan internasional yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian menciptakan kesadaran akan pentingnya peran perempuan yang dapat mendorong perubahan politik internasional kearah yang lebih baik. Isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender, kekerasan seksual, hak asasi perempuan, hingga perlindungan anak penting untuk disertakan kedalam agenda politik global (True,2022). Dengan mengakui pentingnya peran perempuan dalam politik internasional, hal ini dapat menciptakan lingkungan politik internasional mencapai kesetaraan gender yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua.

Perjuangan YPJ melawan terorisme ISIS dapat dianalisis melalui sudut pandang feminis liberal yang dikemukakan oleh Jill Steans (2013), dengan penekanan khusus pada aspek kebijakan, sumber daya manusia, dan pergeseran budaya. YPJ telah memainkan peran penting dalam memengaruhi kebijakan tata kelola yang setara gender di Rojava, mendefinisikan ulang partisipasi perempuan dalam struktur militer, dan mendorong perubahan budaya yang langgeng terkait peran perempuan dalam masyarakat. Dampak yang beragam ini mencerminkan aspek-aspek feminisme liberal bahwa keberhasilan feminisme liberal bergantung pada reformasi kelembagaan, kesempatan yang sama, dan transformasi masyarakat, yang semuanya telah secara aktif diwujudkan oleh YPJ dalam perjuangannya yang berkelanjutan untuk otonomi Kurdi dan kesetaraan gender (Steans, 2013).

YPJ telah mengubah peran perempuan di Suriah utara dengan melatih perempuan dalam kepemimpinan, perencanaan strategis, dan pemerintahan, sejalan dengan penekanan feminisme liberal pada pendidikan sebagai alat untuk mencapai kesetaraan gender (Steans, 2013). YPJ menekankan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari perjuangan mereka yang lebih luas. Upaya ini berperan penting dalam menantang norma-norma patriarki, menciptakan generasi baru pemimpin perempuan yang mampu memengaruhi kebijakan dalam negeri dan hubungan internasional (Williams, 2013). Hal ini sejalan dengan tujuan feminis liberal untuk memperluas kesempatan dan akses perempuan terhadap peran pengambilan keputusan (Steans, 2013).

Melalui pendekatan komprehensifnya terhadap pendidikan, YPJ tidak hanya berkontribusi pada kekalahan militer ISIS tetapi juga pada pemberdayaan perempuan di Suriah utara. Inisiatif pendidikan mereka, yang didasarkan pada pelatihan militer dan ideologi feminis, selaras dengan prinsip-prinsip feminis liberal. Program-program ini telah mengubah peran perempuan dalam masyarakat Kurdi, memberi mereka keterampilan dan pengetahuan untuk mengambil peran kepemimpinan baik dalam operasi militer maupun pemerintahan politik. Lebih jauh, keselarasan YPJ dengan kerangka kerja internasional seperti CEDAW memperkuat legitimasi global mereka sebagai kekuatan untuk kesetaraan gender, yang menunjukkan bagaimana reformasi pendidikan dan kebijakan dapat mendorong perubahan budaya dan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di zona konflik (Guddim, 2021).

Kesimpulannya, YPJ yang merupakan salah satu dari banyak gerakan perempuan Kurdi di Rojava adalah sebuah gerakan yang bercita-cita untuk melindungi serta mengubah masyarakat mereka secara mendalam melalui pemberdayaan perempuan yang menjunjung tinggi kesetaraan. Mereka melakukan pembebasan bagi masyarakat marjinal dari ketidakadilan. Pembentukan lembaga perempuan merupakan komponen utama pembebasan perempuan di Rojava. Akibatnya, gerakan ini telah melakukan mobilisasi yang salah satunya secara militer, politik, dan sosial. Kesetaraan gender di bagian lain masyarakat di Rojava tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya hal ini.

Keterlibatan YPJ dalam restrukturisasi sosial masyarakat Kurdi dan konflik bersenjata di Suriah menunjukkan perempuan yang tergabung dalam YPJ tidak lagi mendefinisikan dirinya sebagai yang tertindas, namun sebagai mereka yang lahir dari penindasan dan sedang melakukan perlawanan. Sehingga perlawanan yang dilakukan membuat mereka memiliki kesadaran akan diri dan posisinya sebagai subjek yang memiliki agensi. Partisipasi YPJ melampaui ketentuan hukum, karena organisasi tersebut telah membentuk norma sosial dan budaya di Rojava. Dengan berpartisipasi dalam pertahanan militer dan advokasi kebijakan, YPJ telah membantu mengubah Rojava menjadi wilayah di mana hak-hak perempuan tidak hanya aspiratif tetapi juga dikodifikasi menjadi hukum (Dirik, 2022). Pelembagaan kesetaraan gender ini merupakan prinsip inti dari feminisme liberal yang memastikan bahwa perempuan diberdayakan sebagai pemimpin di sektor militer dan sipil.

Melalui pendekatan yang setara gender, YPJ bersama YPG dalam SDF telah menciptakan perubahan dalam kehidupan perempuan di wilayah mereka. Dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan yang komprehensif, YPJ menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran yang krusial dalam perjuangan militer dan pembangunan masyarakat yang adil dan setara. Penting untuk dicatat bahwa pembentukan masyarakat yang sepenuhnya feminis dan setara di Rojava masih dalam proses. Namun, agenda pembebasan perempuan di kawasan ini bersifat revolusioner terhadap norma-norma gender tradisional demi memperjuangkan masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis (Geneva Centre for Security Policy, 2022).

## 5.2 Saran

Adapun hasil dari penelitian ini dirasa masih memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan kembali untuk kemudian dapat memberikan pandangan baru sesuai dengan perkembangan ilmu yang ada. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran terhadap penggunaan penelitian ini sebagai penunjang kebutuhan akademis. Dalam penelitian ini, perlu diakui bahwa idealisme feminisme liberal mungkin tidak sepenuhnya tercapai dalam praktik faktual. Pandangan feminisme liberal juga dapat menjadi

perdebatan dan dipertanyakan oleh aliran feminis lainnya, tentang bagaimana feminisme liberal dapat terperangkap dalam logika sistem yang ada dan mengabaikan sejumlah isu struktural yang memengaruhi perempuan, termasuk dalam konteks konflik. Sehingga penilaian terkait perspektif feminisme liberal terhadap YPJ harus tetap mempertimbangkan sudut pandang yang lebih luas dan pemikiran kritis dari berbagai aliran feminis.

Perlu diakui pula bahwa idealisme penulis dalam penelitian ini membuat masih adanya celah penelitian. Analisis yang dilakukan kedepannya dapat dilakukan secara lebih rinci terkait prinsip-prinsip feminisme liberal yang diterjemahkan dan diterapkan dalam praktik operasional hingga struktur kelembagaan yang dimiliki oleh YPJ dalam melawan terorisme ISIS di Suriah. Penelitian juga dapat dilakukan dengan meneliti terkait keunikan dan kelebihan YPJ dalam perspektif feminisme liberal dalam melawan terorisme ISIS. Hal ini berkaitan dengan adanya kelompok-kelompok perempuan Suku Kurdi lainnya yang melakukan perlawanan untuk mempertahankan Tanah Kurdi mereka di berbagai wilayah dimana konflik tersebut berlangsung.

Pengalaman perempuan Kurdi di berbagai wilayah Kurdistan ditandai dengan aktivitas, perlawanan, dan rasa sakit. Dengan melihat perjuangan mereka yang tergabung ke dalam YPJ ini dalam melawan terorisme ISIS, berbagai penjelasan pada bab-bab sebelumnya diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perang dan militerisasi membentuk kehidupan perempuan dan membangun pemberdayaan gender. Sehingga dapat memberikan pandangan-pandangan baru terkait dengan peran perempuan Kurdi, yang khususnya tergabung dalam YPJ, untuk menambah rasa perjuangan dan memperdalam rasa solidaritas pada perempuan-perempuan yang berjuang di tanah konflik.

## **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2015, Desember 22). *ISIL 'caliphate' shrank by 14 percent in 2015: monitor*. Diambil kembali dari Al Jazeera : <https://www.aljazeera.com/news/2015/12/22/isil-caliphate-shrank-by-14-percent-in-2015-monitor>
- Allsopp, H. (2015). *The Kurds of Syria: Political Parties and Identity in The Middle East*. I.B. Tauris.
- Aretaios, E. (2015, Maret 15). *The Rojava Revolution*. Dipetik Juni 20, 2022, Dari Opendemocracy: <https://www.opendemocracy.net/en/north-africa-west-asia/rojava-revolution/>
- ANF. (2022, November 1). *YPG and YPJ International on World Kobane Day*. Diambil kembali dari ANF English: <https://anfenglish.com/rojava-syria/ypg-and-ypj-international-on-world-kobane-day-63411>
- Bailey, L. E. (2016). Feminism, Liberal. Dalam *The Wiley Blackwell Encyclopedia Of Gender And Sexuality Studies* (Hal. 1-3).
- Balanche, F. (2017, May 16). *The Kurdish Path To Socialism In Syria*. Dipetik Januari 28, 2023, Dari The Washington Institute For Near East Policy: <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/kurdish-path-socialism-syria>
- Begikhani, N., Hamelink, W., & Weiss, N. (2018). Theorising Women and War in Kurdistan: A Feminist and Critical Perspective. *Kurdish Studies*, 6(1), 5-30.
- Bengio, O. (2016). Game Changers: Kurdish Women In Peace And War. *The Middle East Journal*, 70(1), 30-46.
- Blanchard, E. M. (2003). Gender, International Relations, And The Development Of Feminist Security Theory. *Journal Of Women In Culture And Society*, 28(4).
- Bryman, A. 2012. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Burç, R. (2020). On The Kurdish Quest For Autonomy: Rojava's Political System And The Structures Of Self-Administration In North And East Syria. *In The*

*Autonomous Administration Of North And East Syria: Between A Rock And A Hard Place*, 81-96.

- Civiroglu, M. (2015, Februari 10). *Kobani: How Strategy, Sacrifice And Heroism Of Kurdish Female Fighters Beat Isis*. Dipetik Mei 2022, dari International Business Times: <https://www.ibtimes.co.uk/kobani-how-sacrifice-local-knowledge-heroism-kurdish-female-fighters-beat-isis-1487358>
- Cokburn, Cynthia. 2004. Gender Relations As Causal in Militarization and War: Feminist Standpoint, dalam *Making Gender Making War*.
- Dirik, D. (2014, Oktober 29). *Western Fascination With 'Badass' Kurdish Women*. Retrieved Agustus 2021, From Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/opinions/2014/10/29/western-fascination-with-badass-kurdish-women/>
- Dirik, D. (2022). *The Kurdish Women's Movement: History, Theory, Practice*. London: Pluto Press.
- Düzgün, M. (2016). Jineology: The Kurdish Women's Movement. *Journal of Middle East Women's Studies*, 12(2), 284–287.
- Enloe, C. (2016). *Globalization And Militarism: Feminists Make The Link*. Rowan & Littlefield.
- Eskandari, B. (2018). *Victims, Exotic Warriors or Heroines? Framing The Motivations of Kurdish Female Fighters in The War Against Islamic State*.
- Fahham, A. M., & Kartaatmaja, A. M. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya. *Politica*, 5(1), 37 - 60.
- Ferreira, B., & Santiago, V. (2018). The Core of Resistance: Recognising Intersectional Struggle in The Kurdish Women's Movement. *Contexto Internacional*, 40, 479-500.
- Fiqri, M. N. (2021). *Analisis Pengaruh Konflik Suriah Terhadap Perjuangan Daerah Otonom-Kurdi Rojava Menggunakan Method of Historical Structure (MHS)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fuller, G. E. (2010). *A World Without Islam*. New York: Hachette Book Group.
- Geneva Centre For Security Policy. (2022, Maret 8). *How Kurdish Women Are Transforming And Democratising The Middle East*. Dipetik Juli 15, 2023, Dari Geneva Centre For Security Policy: <https://www.gcsp.ch/global-insights/how-kurdish-women-are-transforming-and-democratising-middle-east>
- Golden, Sharon. 2014. *Qualitative Research Final Proposal*. Keiser University. Rsm 810: Qualitative Research.

- Guddim, H. (2021, Mei 10). *Rojava's Patriarchal Liberation: Solving the Feminist Anti-Militarism Problem*. Retrieved from E-International Relations: <https://www.e-ir.info/2021/05/10/rojavas-patriarchal-liberation-solving-the-feminist-anti-militarism-problem>.
- Gunaydin, E. (2023). Saving the YPJ, saved by the YPJ: ambivalent agency and the legitimation of intervention in Syria. *International Feminist Journal of Politics*, 25(3), 368-392.
- Gunes, C. (2018). *The Kurds In A New Middle East: The Changing Geopolitics Of A Regional Conflict*. Cham: Springer Nature Switzerland.
- Hammy, C., & Miley, T. J. (2021, Januari 10). Lessons from Rojava for the paradigm of social ecology. *Frontiers in Political Science*, 3.
- Höglund, A. T. (2003, Juni). War On Terrorism: Feminist And Ethical Perspective. *Security Dialogue*, 34(2), 242-245.
- Huffelen, M. V. (2019). *Kurdish Feminism And The Kurdish Nationalist Movements*.
- Jupp, Victor. 2006. *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. Sage Publication Ltd. Kontemporer. Yogyakarta Dan Bandung: Jalasutra.
- KBBI. (2016). Jihad. Diambil kembali dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jihad>
- Knapp, M. (2016). *Revolution In Rojava: Democratic Autonomy And Women's Liberation In Syrian Kurdistan*. London: Pluto Press.
- Kurdish Institute Brussels vzw. (n.d.). *Charter of the social contract in Rojava (Syria)*. Retrieved from Kurdish Institute Brussels vzw: <https://www.kurdishinstitute.be/en/charter-of-the-social-contract/>
- Kurdish Institute Of Paris. (2017, January 12). *The Kurdish Population*. Dipetik Januari 24, 2023, Dari Kurdish Institute of Paris: <https://www.institutkurde.org/en/info/the-kurdish-population-1232551004>
- Kurdistan National Congress. (2014). *Canton Based Democratic Autonomy Of Rojava (Western Kurdistan – Northern Syria): A Transformation Process From Dictatorship To Democracy*.
- Marouf, H. (2018, 10 oktober). *Peshmerga Female Fighters: From Frontline to Sideline*. The Washington Institute. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/peshmergafemale-fighters-frontline-sideline>

- Mertus, J., & Sajjad, T. (2011). The War On Terror Through A Feminist Lens. In M. Goodhart, & A. Mihr, *Human Rights In The 21st Century* (Pp. 49-62). New York: Palgrave Macmillan.
- Ministerie Van Buitenlandse Zaken. (2022). *Country Of Origin Information Report Syria*. The Hague: The Ministry Of Foreign Affairs Of The Netherlands.
- Nurhak, D. A. (2014). *The Kurdish Woman's Liberation Movement*. Partiya Karkerên Kurdistan. [www.pkkonline.com/en/index.php](http://www.pkkonline.com/en/index.php).
- Öcalan, A. (2017b). *The political Thought of Abdullah Öcalan: Kurdistan, Woman's evolution and Democratic Confederalism*. London: Pluto Press.
- Ombat, M. (2015). *Crossing Gender Boundaries Or Challenging Masculinities? Female Combatants In The Kenya Defence Forces' (Kdf) War Against Al-Shabaab Militants*.
- Paasche, T. F., & Gunter, M. M. (2016). Revisiting Western strategies against the Islamic state in Iraq and Syria. *The Middle East Journal*, 70(1), 9-29.
- Putra, C. N., & Dr. Maharani Hapsari, S. M. (2019). *Politik Tubuh Yekineyen Parastina Jin (YPJ): Melawan Feminisasi, Merebut Ruang Kontestasi*.
- Shepherd, L. J. (2016). Feminist Security Studies. Dalam J. Steans, & D. Tepe-Belfrage, *Handbook On Gender And World Politics*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Sheyholislami, J. (2011). *Kurdish Identity, Discourse, And New Media*. New York: Palgrave Macmillan.
- Silakarma, G. A. (2016). *Resistensi Perempuan Dalam Konflik: Tinjauan Terhadap Yekineyen Parastina Jine/Kurdish Women Protection Unit (YPJ)*. Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga.
- Singer, T. (2015, November 24). 3Qs: What using the name 'Daesh' rather than 'ISIS' or 'ISIL' Really Means. Dipetik Januari 25, 2023, dari Northeastern Global News: <https://news.northeastern.edu/2015/11/24/3qs-what-using-the-name-daesh-rather-than-isis-or-isil-really-means/>
- Sjoberg, L. (2018). Feminist Security And Security Studies. Dalam A. & Gheciu, *The Oxford Handbook Of International Security*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Slaughter, A. M., & Ratner, S. R. (2004). The Method Is The Message. *Stud. Transnat'l Legal Pol'y*, 36, 239-266.
- Slaughter, A.-M. (2007). *The Idea That Is America: Keeping Faith With Our Values In A Dangerous World*. New York: Basic Books.

- Steans, J. (2013). *Gender and international relations*. Cambridge: Polity Press.
- Tavakolian, Newsha. (2015). *Meet the women taking the battle to ISIS*. Time. 2 April (<http://time.com/3767133/meet-thewomen-taking-the-battle-to-isis/>).
- The Kurdish Project. (N.D.). *Infographics About Kurds and Kurdish Issues*. Retrieved August 2021, From the Kurdish Project: <https://Thekurdishproject.Org/Infographics/>
- The Kurdish Project. (N.D.). *YPJ: Women's Protection Units*. Retrieved Agustus 2021, From the Kurdish Project: <https://thekurdishproject.org/history-and-culture/kurdish-women/ypj/>
- Tickner, J. A. (1992). *Gender In International Relations: Feminist Perspectives On Achieving Global Security*. New York: Columbia University Press.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- True, J. (2022). Feminism. Dalam S. Burchill, A. Linklater, J. Donnelly, T. Nardin, M. Paterson, C. Reus-Smit, Et Al., *Theories Of International Relations*. (Hal. 141-163). Bloomsbury Publishing.
- Washington Kurdish Institute. (2022). *What Is Kurdistan?* Dipetik Januari 22, 2023, Dari Washington Kurdish Institute: <https://Dckurd.Org/Kurdistan/#>
- Wibben, A. T. (2010). *Feminist Security Studies: A Narrative Approach*. Routledge.
- Wibben, A. T. (2016). Introduction: Feminists Study War. In A. T. Wibben, *Researching War: Feminist Method, Ethics, And Politics* (Pp. 1-16). New York: Routledge.
- Williams, P. D. (2013). *Security Studies: An Introduction*. Routledge.
- Wood, R. M., & Thomas, J. L. (2017). Women on the frontline: Rebel group ideology and women's participation in violent rebellion. *Journal of Peace Research*, 54(1), 31-46.
- Yildiz, K. (2005). *The Kurds In Syria: The Forgotten People* . Pluto Press.
- YPJ Information and Documentation Office. (2017). *War Statistics 2016*. Suriah: YPJ Press Center.
- YPJ Information and Documentation Office. (2018). *War Statistics 2017*. Suriah: YPJ Press Center.
- YPJ Information and Documentation Office. (2019). *War Statistics 2018*. Suriah: YPJ Press Center.

YPJ Information and Documentation Office. (2020). *War Statistics 2019*. Suriah: YPJ Press Center.

YPJ Information and Documentation Office. (2022). *YPJ's Mission Statement*. Suriah: YPJ Press Center.

Yuliani, K. P. (2019). *Perlawanan Perempuan Jawzjan Terhadap Terorisme Isis Di Afghanistan Tahun 2014-2017*.